

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bahasa memiliki kedudukan utama dalam proses komunikasi dan interaksi antar individu. Melalui bahasa, segala ide, gagasan, perasaan, keinginan dan pengalaman dapat tertuang (Samsuri, 1982:4). Kehadiran bahasa begitu sangat penting dalam hidup manusia, sehingga tanpa adanya bahasa kegiatan dalam masyarakat akan lumpuh. Badudu (dalam Sibarani 2004:36) mengatakan bahwa bahasa adalah alat penghubung, alat komunikasi anggota masyarakat yaitu individu-individu sebagai manusia yang berfikir, merasa dan berkeinginan. Oleh karena itulah, bahasa adalah sarana untuk mewujudkan perasaan, keinginan dan pikiran. Seperti yang disampaikan oleh Samsuri (1982:3) yang menyatakan bahwa, fungsi bahasa adalah sebagai alat yang dipakai untuk membentuk pikiran, perasaan, keinginan dan perbuatan.

Bahasa digunakan untuk menyampaikan pendapat, perintah, permintaan bahkan nasihat. Satu di antara sekian banyak penggunaan bahasa adalah dalam bentuk tuturan atau tindak tutur. Tindak tutur artinya dalam melakukan komunikasi linguistik seseorang bukan hanya menyampaikan proposisi atau informasi, tetapi juga melakukan tindakan (*action*) (Revita, 2013:3). Tindak tutur (*speech act*) merupakan fungsi bahasa (*language function*) yaitu tujuan digunakan bahasa untuk memuji, meminta maaf, memberi saran dan lain sebagainya sesuai dengan konteks.

Austin (1962:108) mengemukakan bahwa tindak tutur berkaitan dengan analisis ujaran, yang terkait dengan perilaku penutur suatu bahasa dengan lawan

bicaranya. Tindak tutur adalah aktivitas komunikasi (tindak lokusi) yang di dalamnya terkandung maksud yang ingin disampaikan pada saat berbicara (daya ilokusi suatu ujaran) dan efek yang ingin dicapai oleh penutur (perlokusi ujaran). Searle (1969:23-24) menyebutkan, bahwa secara pragmatis setidaknya-tidaknya ada tiga jenis tindakan yang dapat diwujudkan oleh penutur, yakni tindak lokusi (*locutionary act*), tindak ilokusi (*illocutionary*) serta tindak perlokusi (*perlocutionary*). Sesuai dengan penjelasan yang diberikan Searle, dapat disimpulkan dalam setiap tuturan, ada tiga jenis tindakan oleh penutur yaitu tindak lokusi, ilokusi dan perlokusi.

Tindak lokusi adalah tuturan untuk menyampaikan sesuatu atau informasi, yang disebut sebagai *The Act of Saying Something*. Tindak ilokusi selain digunakan untuk menyampaikan informasi, namun juga digunakan untuk melakukan sesuatu. Tindak lokusi disebut sebagai *The Act of Doing Something*. Sedangkan, tindak perlokusi tuturan yang disampaikan seseorang yang memiliki pengaruh atau efek bagi pendengarnya (Wijana, 1966:17-20).

Ketika seseorang bertutur "*Saya lapar sekali*". Tuturan ini hanya memiliki makna lokusi bahwa si penutur merasa lapar. Kemudian tindakan ilokusinya bermaksud sebagai suatu permintaan kepada orang lain untuk mengambil makanan. Sedangkan tindakan perlokusi yang diharapkan mitra tutur segera mengambil makanan.

Tindak tutur terdapat dalam komunikasi lisan maupun tulisan. Bagi masyarakat Minangkabau tindak tutur dapat juga dilihat dalam bentuk *pitaruah*. Menurut Kamus Bahasa Minang (2009) *pitaruah* disebut juga sebagai petaruh, yaitu berupa titipan atau amanah yang perlu dijaga. Petaruh bukan saja berupa

benda, namun juga berbentuk nasihat. Dikutip dari Kamus Besar Bahasa Indonesia (2011), nasihat merupakan ajaran atau pelajaran baik yang berupa petunjuk. Ajaran ini adalah bekal yang bertujuan agar tidak melanggar norma-norma yang ada di tengah masyarakat. Pemberian nasihat bisa dilakukan oleh siapa saja dan kapan saja. Misalnya nasihat yang diberikan mamak kepada kemenakan, ibu kepada anak, ayah kepada anak, kakak kepada adik, guru kepada muridnya dan lain sebagainya. Pemberian nasihat juga terjadi dalam berbagai peristiwa diantaranya, ketika seorang dosen yang menasihati mahasiswanya pada saat proses belajar mengajar, Ibu yang menasihati anaknya ketika melakukan kesalahan ataupun pada saat melaksanakan acara penting, seperti acara penobatan gelar penghulu, pernikahan dan lainnya.

Balerong Grup Jakarta sebagai salah satu sanggar yang karya-karyanya telah diproduksi sejak tahun 1980-an. Dipimpin oleh Datuak Yus Parpatiah, merupakan seorang penghulu dari Maninjau Sumatera Barat. Beberapa karya dari balerong ini seperti drama, konsultasi adat Minangkabau dan *pitaruah*. Karya-karya dalam bentuk drama Minang yaitu *Di Simpang Duo*, *Galodo Danau*, *Maniti Buyia*, *Bujang Sambilan*, *Narako di Rumah Bako*, *Kasiah Tak Sampai*, *Rajo Angek Bacakak jo Turih*, *Nurmala*, *Puber Kaduo*, *Diseso Bayang* dan *Om Rajo Angek*. Karya Balerong Grup Jakarta yang berupa *pitaruah* ditujukan pada, remaja laki-laki, remaja perempuan, calon penghulu, calon *marapulai* dan calon anak *daro*. Selain karya yang telah disebutkan sebelumnya, masih banyak karya Balerong Grup Jakarta lainnya. Pada saat memberikan *pitaruah* dinarasikan seorang ayah yang memberikan nasihat kepada anaknya. Nasihat yang diberikan berkaitan dengan ajaran adat dan syarak yang mengatur kehidupan masyarakat

Minangkabau. Sehingga hal ini menjadi menarik untuk dikaji terutama dari segi kebahasaan dalam bentuk tuturan.

Di antara sekian banyak *pitaruah* karya Balerong Grup Jakarta. Peneliti hanya memfokuskan kajian pada analisis tindak tutur nasihat: *Pitaruah Ayah untuak Anak Gadih Calon Anak Daro*. Selanjutnya *Pitaruah Ayah untuak Anak Gadih Calon Anak Daro* disingkat menjadi PACAD. Seiring dengan kemajuan teknologi karya-karya Balerong Grup Jakarta juga cukup mudah untuk didapatkan baik berupa *tape recorder*, CD, DVD bahkan *youtube*. Untuk mempermudah pemerolehan data, penelitian ini memanfaatkan *youtube* sebagai sumber data yang diunduh pada tanggal 26 Februari 2015.

Pada PACAD tindak tutur yang digunakan yaitu tindak tutur nasihat. Tindak tutur adalah gejala individual yang bersifat psikologis dan keberlangsungannya ditentukan oleh kemampuan bahasa si penutur dalam menghadapi situasi tertentu (Chaer, 1995:65). Tindak tutur nasihat adalah bagian dari tindak tutur direktif. Tujuan dari tindak tutur ini adalah untuk mempengaruhi lawan tutur. Hal ini sesuai dengan pendapat Searle (1975) yang mengatakan bahwa, tindak tutur direktif merupakan tindak tutur yang dilakukan oleh penuturnya dengan maksud agar lawan tutur melakukan tindakan yang disebutkan dalam ujaran itu. Tindak tutur ini diwujudkan dalam bentuk perintah, permintaan dan nasihat. Hal ini dapat dicontohkan pada pembahasan berikut:

*Kok inyo pareso ati parabo tipih talingo. Pantang mandanga kato sumbang, **agak-agak kalau barundiang piliah-piliah kadikatokan**. Jan sampai goyang antinenyo, itulah pitaruah ayah, Nak. Mintak di ama dipakaikan sasuai mor dengan bawik, satimbang gulo jo kopi disinan nikamatnyo rumah tanggo.*

‘Kalau dia orang yang mudah tersinggung, tidak bisa mendengar kata-kata kasar, hati-hati kalau berunding pilih-pilih kata yang akan dikatakan. Itulah

pitaruh ayah, Nak. Agar diamal dan dipakaikan sesuai mor dengan baut, seimbang anantara gula dengan kopi. Disanalah nikmatnya berumah tangga.

Andaikan mendapatkan suami orang tidak bisa mendengar kata-kata janggal atau seseorang yang mudah tersinggung. Seorang istri harus bisa memimilih-milih perkataan untuk disampaikan agar tidak membuat dia tersinggung. Itulah petaruh dari seorang ayah terhadap anak perempuannya. Agar bisa diamal dan digunakan baik-baik, untuk mendapatkan keluarga yang *sakinah mawaddah warrahmah*.

Tuturan ***Agak-agak kalau barundiang piliah-piliah kadikatokan.***

Terdapat nasihat yang disampaikan ayah, jaga perkataan jika terlibat masalah dengan suami, gunakan kata-kata yang baik agar suami tidak sampai tersinggung. Tuturan tersebut mengandung kalimat perintah, yaitu memberikan perintah terhadap mitra tutur untuk memenuhi permintaan dari penutur. Berdasarkan ciri formal dari kalimat perintah, tuturan tersebut di akhiri dengan intonasi rendah pada akhir kalimat.

Data di atas dikategorikan sebagai jenis tindak tutur langsung. Karena modus kalimat yang digunakan sesuai dengan maksudnya. Pada tuturan tersebut ayah menggunakan kalimat perintah, sebab sebagai istri mampu untuk menggunakan kata yang lemah lembut, pandai dalam hal memilih kata-kata pada saat berbicara dan tidak sedikitpun mengurangi sopan santun.

Balerong Grup Jakarta hadir sebagai salah satu wadah untuk mempelajari adat istiadat dan kebudayaan masyarakat Minangkabau. Di tengah era globalisaasi dan kemajuan teknologi yang membuat perubahan pola pikir masyarakat. Nasihat yang disampaikan Balerong dalam PACAD ini berisikan pengajaran mengenai

tugas dan kewajiban seorang istri menurut adat dan syarak di Minangkabau. Penelitian ini tentunya sangat layak untuk dikaji. Mengingat banyaknya terjadi masalah dalam sebuah pernikahan yang berawal dari masalah kecil dalam rumah tangga, karena kurangnya pengetahuan tentang kewajiban dan tanggung jawab baik suami maupun istri. Oleh sebab itu, penelitian ini diberi judul Analisis Tindak Tutur Nasihat: *Pitaruah Ayah untuak Anak Gadih Calon Anak Daro*.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya, masalah-masalah yang dikaji dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

- 1) Apa sajakah bentuk sintaksis tuturan nasihat dalam PACAD?
- 2) Apa sajakah jenis tindak tutur nasihat dalam PACAD?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian yang ingin dicapai adalah sebagai berikut:

- 1) Mendeskripsikan bentuk sintaksis tuturan nasihat yang digunakan dalam PACAD.
- 2) Menjelaskan jenis tindak tutur nasihat yang digunakan dalam PACAD.

1.4 Tinjauan Kepustakaan

Penggunaan bahasa dalam masyarakat terus berkembang sesuai dengan perubahan zaman. Banyak ahli bahasa yang telah membahas fenomena tindak tutur direktif untuk perkembangan ilmu pragmatik. Sampai sekarang penelitian bahasa terus dilakukan oleh para ahli bahasa. Baik melanjutkan penelitian yang ada maupun penemuan-penemuan baru yang fungsinya menambah khasanah pengetahuan bahasa. Kajian pustaka digunakan sebagai bahan pertimbangan serta perbandingan pada penelitian ini. Adapun pembahasan pada penelitian ini adalah

Pitaruah Ayah untuak Calon Anak Daro, Analisis Tindak Tutur Nasihat. Namun, penelitian yang hampir sejalan dan memiliki kaitan dengan penelitian ini ditemukan pada penelitian terdahulu, antara lain:

Mardiah pada tahun 2015 menulis tesis berjudul “Tindak Tutur Nasihat yang Digunakan oleh Ustadz/Ustadzah dalam Proses Interogasi di Pondok Pesantren Iqra Pesisir Selatan” (Suatu Kajian Pragmatik). Penelitiannya ini bertujuan untuk (1) Menguraikan bentuk sintaksis tindak tutur nasihat yang digunakan ustadz/ustadzah di Pondok Pesantren Iqra’, (2) Menjelaskan jenis tindak tutur nasihat yang digunakan oleh ustadz/ustadzah dalam melakukan interogasi di Pondok Pesantren Iqra’, (3) Mendeskripsikan faktor-faktor yang mempengaruhi ustadz/ustadzah memilih bentuk-bentuk tindak tutur nasihat dalam melakukan interogasi di Pondok Pesantren Iqra’. Metode yang digunakan dalam pengumpulan data adalah teknik simak, teknik rekam dan teknik catatat. Analisis data dilakukan dengan memakai metode padan.

Hasil penelitian ini menemukan bahwa tindak tutur yang digunakan ustadz/ustadzah dalam memberikan nasihat pada proses interogasi menggunakan tiga bentuk sintaksis kalimat, yaitu bentuk kalimat deklaratif, interogatif dan imperatif. Ketiga bentuk kalimat ini jika dihubungkan dengan konteks, maka akan melahirkan maksud untuk menasihati lawan tutur. Tuturan nasihat yang tercipta dari ketiga bentuk sintaksis tersebut bukan berdasarkan susunan kata yang membentuknya, melainkan makna yang terkandung di dalam kalimatnya. Selanjutnya jenis kalimat yang digunakan ustadz/ustadzah untuk menasihati lawan tutur dalam proses interogasi, yaitu (1) Tindak tutur langsung (2) Tindak tutur tidak langsung (3) Tindak tutur literal (4) Tindak tutur tidak literal (5) Tindak

tutur langsung literal (6) Tindak tutur tidak langsung literal (7) Tindak tutur langsung tidak literal dan (8) Tindak tutur tidak langsung tidak literal. Berdasarkan analisis data ditemukan beberapa faktor yang mempengaruhi ustadz/ustadzah memilih bentuk tindak tutur nasihat. Teori yang digunakan untuk menentukan faktor pemilihan tindak tutur nasihat adalah teori SPEAKING yang dikemukakan oleh Hymes yaitu *setting, participant, end, key, norm of interaction*. Dari kelima faktor tersebut, partisipan merupakan faktor dominan yang mempengaruhi tindak tutur nasihat ustadz/ustadzah pada proses interogasi.

Magria (2014) dalam penelitiannya yang mengkaji tindak tutur direktif dalam konflik yang termuat dalam berita acara pemeriksaan penganiayaan, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menjelaskan jenis tindak tutur direktif yang terdapat dalam berita acara pemeriksaan (BAP) penganiayaan Di Kantor Polisi Resort Muara Bungo. Menganalisis dan menjelaskan fungsi tindak tutur direktif yang terdapat dalam berita acara pemeriksaan (BAP) penganiayaan Di Kantor Polisi Resort Muara Bungo. Mendeskripsikan makna tindak tutur direktif pada berita acara pemeriksaan (BAP) penganiayaan Di Kantor Polisi Resort Muara Bungo. Pengumpulan data menggunakan teknik simak dan teknik catat. Pada tahap analisis data menggunakan metode padan.

Hasil dalam penelitian ini adalah tuturan yang memiliki fungsi tindak tutur direktif meliputi tuturan meyakinkan, meminta, menanyakan, menyuruh, memerintah, menantang, menuntut, dan mengingatkan dengan menggunakan basa-basi pengakraban dan penganjungan serta basa-basi peminimalan paksaan dan beban dengan menggunakan pagar. Selanjutnya ditemukan 8 makna yang terdapat pada berita acara pemeriksaan penganiayaan yaitu makna sindiran, tidak

ingin menjawab, tidak percaya, penghinaan, permintaan, kiasan, nasihat dan ketegasan. BAP berisi tanya jawab antara pemeriksa (polisi) dan orang yang diperiksa (tersangka). Tanya jawab itu disajikan dalam bentuk tuturan kalimat langsung.

Khairi (2013) dalam penelitiannya yang membahas jenis-jenis tindak tutur direktif yang terdapat dalam interaksi belajar mengajar mata pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di SMA Negeri 1 Mlati, Sleman, Yogyakarta. Selanjutnya fungsi dari setiap jenis-jenis tindak tutur direktif dalam interaksi belajar mengajar mata pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di SMA Negeri 1 Mlati, Sleman, Yogyakarta. Pengumpulan data menggunakan teknik simak, rekam dan catat.

Hasil dari penelitian ini Jenis tindak tutur direktif, yang terdapat pada interaksi belajar mengajar mata pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di SMA Negeri 1 Mlati meliputi: jenis permintaan (*requestives*), pertanyaan (*questions*), perintah (*requirements*), larangan (*prohibitive*), pemberian izin (*permissives*) dan nasihat (*advisories*). Fungsi tindak tutur direktif yang ditemukan dalam interaksi belajar mengajar mata pelajaran Bahasa dan Sastra di SMA Negeri 1 Mlati sebanyak 25 fungsi tindak tutur direktif. Fungsi tindak tutur direktif yang ditemukan dalam penelitian ini meliputi: 5 fungsi meminta, 1 fungsi memohon, 1 fungsi mendoa, 315 fungsi bertanya, 132 fungsi menginterogasi, 36 fungsi menghendaki, 31 fungsi menuntut, 26 fungsi mengarahkan, 107 fungsi menginstruksikan, 9 fungsi mensyaratkan, 14 fungsi melarang, 3 fungsi membatasi, 25 fungsi menyetujui, 25 fungsi membolehkan, 3 fungsi menganugerahi, 2 fungsi memaafkan, 45 fungsi menasihati, 22 fungsi menyarankan, 2 fungsi meminta dan menuntut, 1 fungsi meminta dan

mengarahkan, 10 fungsi mengajak dan mendoa, 6 fungsi mengarahkan dan bertanya, 4 fungsi mengarahkan dan menuntut, 1 fungsi mengarahkan dan menasihati, dan yang terakhir 1 fungsi membolehkan dan menyarankan. Dalam penelitian ini tidak ditemukan fungsi menekan, mengomando, mendikte, mengatur dan mengonseling.

Saputra (2013), dalam penelitiannya yang bertujuan untuk Mendeskripsikan bentuk tindak tutur direktif anak kepada orang tua dalam bahasa Mandailing, mendeskripsikan konteks tindak tutur direktif anak kepada orang tua dalam bahasa Mandailing, mendeskripsikan prinsip kesantunan berbahasa yang digunakan oleh anak kepada orang tua dalam bahasa Mandailing di Kanagarian Panti Kecamatan Panti Kabupaten Pasaman Provinsi Sumatera Barat. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Teknik yang digunakan simak, catat dan rekam. Dari hasil penelitian diperoleh 47 tuturan. Bentuk tindak tutur direktif menyuruh terdapat 11 tuturan, menyarankan terdapat 15 tuturan, memerintah terdapat 5 tuturan, menantang terdapat 7 tuturan, dan memohon terdapat 9 tuturan.

Jamilatun (2008), dalam penelitiannya yang berjudul “Tindak Tutur Direktif dan Ekspresif Pada Rubrik Kriiing Solopos” (Sebuah Tinjauan Pragmatik). Penelitian ini bertujuan untuk (1) Mendeskripsikan wujud tindak tutur direktif dalam RKS, (2) Mendeskripsikan wujud tindak tutur ekspresif dalam RKS. Pengumpulan data menggunakan teknik simak dan catat. Pada tahap analisis data memakai metode padan.

Hasil dalam penelitian ini ditemukan, wujud tindak tutur direktif yang terdapat dalam RKS sebanyak 12 jenis tindak tutur direktif itu meliputi tindak

tutur mengajak, mengingatkan, melarang, menasihati, meminta, memohon, menyarankan, menyuruh, mengharap, mengusulkan, memperingatkan dan mempertanyakan. Wujud tindak tutur direktif yang paling banyak ditemui adalah tindak tutur 'meminta' dan 'memohon'.

Wujud tindak tutur ekspresif yang terdapat dalam RKS sebanyak 43 jenis tindak tutur. Tindak tutur ekspresif itu meliputi tindak tutur memprotes, mengkritik, mendukung, menyetujui, menyindir, menyayangkan, berterima kasih, mengeluh, membenarkan, memuji, mencurigai, meminta maaf, mengklarifikasikan, mengungkapkan rasa iba, mengungkapkan rasa bangga, mengungkapkan rasa salut, mengungkapkan rasa malu, mengungkapkan rasa kecewa, mengungkapkan rasa jengkel, mengungkapkan rasa prihatin, mengungkapkan rasa khawatir, mengungkapkan rasa ketidakpedulian, mengungkapkan rasa yakin, mengungkapkan rasa bingung, mengungkapkan rasa sakit hati, mengungkapkan rasa senang, mengungkapkan rasa simpati, mengungkapkan rasa marah, mengungkapkan rasa muak, mengungkapkan rasa resah, mengungkapkan rasa ngeri, mengungkapkan rasa sedih, mengungkapkan rasa syukur, mengucapkan selamat, mengejek, menghina, menyesal, menolak, mengevaluasi, mengungkapkan rasa berduka cita dan mengumpat. Wujud tindak tutur ekspresif yang paling banyak ditemui adalah tindak tutur berterima kasih dan mengkritik.

1.5 Metode dan Teknik Penelitian

Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif. Sudaryanto menerangkan bahwa istilah deskriptif yaitu penelitian yang dilakukan semata-mata hanya didasarkan pada fakta atau fenomena yang ada.

Sehingga hasilnya adalah varian bahasa yang mempunyai sifat pemaparan apa adanya (1992:62). Penelitian ini menggunakan metode dan teknik yang dikemukakan oleh Sudaryanto. Metode dan teknik penelitian ini dibagi ke dalam tiga tahap yaitu tahap penyediaan data, tahap analisis data dan tahap penyajian analisis data.

1.5.1 Metode dan Teknik Penyediaan Data

Metode pengumpulan data merupakan cara yang digunakan untuk memperoleh data-data yang berkualitas. Metode yang digunakan dalam mengumpulkan data adalah metode simak, yaitu menyimak penggunaan bahasa (Sudaryanto, 1993:133). Metode simak digunakan karena di dalam penjarangan data dilakukan dengan menyimak penggunaan bahasa. Pengumpulan data diwujudkan melalui teknik dasar dan teknik lanjutan. Teknik dasar yang digunakan adalah teknik sadap. Pada tahap ini peneliti menyadap tuturan dalam PACAD. Teknik Lanjutan yang digunakan adalah teknik simak bebas libat cakap atau disingkat dengan SBLC (Sudaryanto, 1993:134). Di sini peneliti hanya sebagai penyimak penggunaan bahasa, tanpa terlibat dalam dialog.

Sudaryanto (1993:4) menyebutkan bahwa dalam teknik ini, peneliti tidak dilibatkan langsung untuk ikut menentukan pembentukan data dan pemunculan calon data. Kecuali hanya sebagai pemerhati terhadap calon data yang terbentuk dan muncul dari peristiwa kebahasaan yang berada di luar dirinya. Sumber data pada penelitian ini adalah *youtube*. Data yang telah diunduh, selanjutnya dilakukan transkrip data menggunakan teknik catat, yaitu hasil dari penyimakan data pada kartu data. Peneliti tidak menggunakan teknik rekam yang biasa digunakan dalam penelitian bahasa. Setelah selesai melakukan transkrip data,

selanjutnya data dikelompokkan. Agar mempermudah peneliti dalam melakukan analisis data.

1.5.2 Metode dan Teknik Analisis Data

Tahap analisis data merupakan tahap yang paling penting. Sebelum dilakukan analisis data, data yang telah dikumpulkan lalu dikelompokkelompokkan, dengan tujuan mempermudah proses analisis data. Analisis data adalah upaya peneliti untuk menangani langsung masalah yang terkandung dalam data. Metode yang digunakan untuk menganalisis data adalah metode padan. Metode padan yang digunakan adalah metode referensial dan metode translational.

Metode padan referensial merupakan acuan yang ditunjuk oleh bahasa atau yang dibicarakan (Sudaryanto, 1993:13). Sedangkan metode padan translational digunakan karena penutur menggunakan bahasa Minang. Oleh karena itu, peneliti harus menterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia agar lebih mudah untuk dipahami.

1.5.3 Metode dan Teknik Penyajian Analisis Data

Metode yang digunakan dalam penyajian analisis data, yaitu metode penyajian informal. Metode penyajian informal ini memiliki teknik dasar dan teknik lanjutan. Teknik dasarnya adalah perumusan dengan kata-kata biasa, walaupun dengan terminologi yang teknis sifatnya. Teknik lanjutan berupa penyajian kaidah tunggal atau satu kaidah berkonflasi antara lain dengan pertolongan tanda-tanda secara berjalin, menjadi satu gabungan kaidah, satu kaidah ganda berkonflasi antara lain dengan pertolongan tanda-tanda (Sudaryanto, 1993:145).

1.6 Populasi dan Sampel

Populasi adalah seluruh hal yang menjadi sumber pengambilan sampel, yang berkaitan dengan masalah penelitian. Populasi pada penelitian ini adalah seluruh tuturan nasihat pada bahasa Minang. Sampel merupakan sebagian dari unsur populasi yang dapat mewakili keseluruhan populasi. Maka, sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah tuturan nasihat pada PACAD, yang dituturkan oleh Yus Datuak Parpatiah.

